

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Hal ini bertujuan demi mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Dalam saling mempengaruhi ini peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan keterampilan. Sedang peranan peserta didik lebih banyak sebagai penerima pengaruh, sebagai pengikut, oleh karena itu disebut “peserta didik” atau “terdidik” Bukan pendidik (orang yang mendidik diri sendiri). Secara leksikal kita tidak mengenal istilah “berdidik” (mendidik diri sendiri) tetapi dididik (diberi pendidikan oleh orang lain), walaupun bagi peserta didik yang telah dewasa berkemungkinan itu bisa terjadi.¹

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Rosda, 2011) h. 3

yang dimiliki peserta didik, sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Mereka telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak telah terealisasi ataupun malah sama sekali masih kuncup (potensial). Di sinilah peran pendidik mengaktualkan yang masih kuncup, serta mengembangkannya. Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sendiri. Dalam interaksi pendidikan peserta didik tidak harus selalu dan dilatih, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri. Sedangkan kemampuan peserta didik tidak sama antara satu dengan yang lain, oleh karenanya sangat membutuhkan bantuan bimbingan dari orang lain atau pendidik.

Dari pernyataan di atas maka seorang guru sangatlah berperan penting. Guru ialah seseorang yang harus digugu dan ditiru, maksudnya ialah seseorang yang sudah sepantasnya menjadi panutan bagi anak didiknya. Guru akan menjadi sebuah figur dan cerminan bagi seorang siswa. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 195 :

وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

yang artinya, “*Dan berBuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berBuat baik*”.

Dari pengertian ayat di atas sudah sangat jelas bahwasanya Allah SWT menyuruh kita untuk senantiasa berbuat baik dalam segala hal. Apalagi sebagai seorang guru ia akan ditiru oleh anak-anak didiknya ketika di sekolah maupun dimana pun berada. Bapak dan Ibu gurulah yang akan menjadi sorotan sebagai *uswatun khasanah* bagi mereka.

Tak hanya sebagai teladan saja seorang guru ketika berada di lembaga sekolah ataupun sederajatnya maka para guru menjadi orang tua bagi anak didiknya. Jadi seorang guru tidak hanya mengajar saja akan tetapi juga sebagai figur orang tua yang memang sapatutnya kita hormati dan kita cintai.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.² Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma, moral, dan sosial serta berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara tepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta

² Muyasa. E, *Menjadi Guru Yang Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) h.

didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah. Sedangkan disiplin, maksudnya ialah seorang guru harus mematuhi peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*).³ Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal berikut:

1. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
2. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya
3. Penggunaan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Tidak hanya itu saja di dalam pembelajaran, seorang guru dihadapkan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai macam latar belakangnya, sikap, potensi, yang kesemuanya berpengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran dan perilaku di sekolah. Pembelajaran itu masih banyak yang tidak menunjang bahkan menghambat pembelajaran. Kita sering menyaksikan tindakan yang tidak senonoh atau bahkan kriminalitas yang dilakukan oleh seorang murid di sekolah. Dengan kata lain masih banyak murid yang tidak disiplin. Hal inilah yang membuat seorang guru harus

³ Mulyasa, *Menjadi Guru...*, h. 171

senantiasa mendisiplinkan mereka. Seorang guru dalam mendisiplinkan peserta didik sudah seharusnya dilakukan dengan kasih sayang, dan sudah seharusnya ditunjukkan untuk membantu mereka menemukan diri, mengatasi, mencegah, timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin dengan kasih sayang dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri (*help for self help*).

Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu adanya berbagai strategi untuk memudahkan seorang guru dalam menghadapinya. Salah satu strateginya sebagai berikut:

1. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif.
2. Mempertimbangkan lingkungan sekolah dengan lingkungan rumahnya
3. Menghafal nama-nama peserta didik dengan tepat.
4. Membuat gairah pembelajara yang asyik tidak monoton sehingga membantu disiplin anak meningkat.

Melalui berbagai upaya tersebut diharapkan tercipta iklim yang kondusif bagi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuannya. Sebenarnya dalam mencetak peserta didik yang berkepribadian disiplin itu tidak hanya seorang guru saja yang harus berperan, akan tetapi sekolah pun juga berperan penting dalam hal ini. Jika dalam hal ini hanya salah satu pihak saja yang berperan maka tidak akan

membawa hasil yang maksimal. Dari keduanya selalu memberikan pendidikan yang seimbang dan berkaitan satu sama lain.

Selain guru sekolah pun juga harus berperan dalam mewujudkan karakter yang baik. Sekolah harus membuat cara agar sekolah tersebut menjadi komunitas kebajikan, suatu tempat di mana kualitas moral dan intelektual seperti penilaian yang baik, usaha yang terbaik, sikap hormat, kebaikan, kejujuran, pelayanan, dan kewarganegaraan dijadikan model, ditegakkan, dipraktikkan dalam setiap bagian kehidupan sekolah.⁴ Dari teladan orang dewasa hingga hubungan antar teman sebaya, latihan disiplin, muatan kurikulum, ketegasan standar akademis, etos lingkungan, pelaksanaan aktivitas ekstrakurikuler, serta keterlibatan orang tua. Semua yang diberikan di sekolah merupakan kelanjutan dari apa yang diberikan di dalam keluarga, akan tetapi tingkatannya jauh lebih tinggi dan lebih kompleks sesuai jenjangnya. Pengetahuan tersebut bersumber dari disiplin-disiplin ilmu dan permasalahan-permasalahan yang berkembang dalam masyarakat.

Namun pada kenyataannya sering kali kita jumpai akhlak atau perbuatan anak pada zaman sekarang tidak sesuai dengan target atau visi-misi yang ada pada sekolah ataupun yang selama ini diharapkan oleh para tenaga pendidik. Hal ini dikarenakan perilaku remaja yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika peraturan sekolah dan keluarga). Banyak sekali faktor-faktor diluar sana yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada anak remaja contohnya saja

⁴ Thomas Lickona, *Persoalan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) h. 271

seperti *rational choice* (penyimpangan dikarenakan anak kurang mampu menyesuaikan diri atau kurangnya benteng keimanan), *strain* (adanya tekanan), *labelling* (terpengaruh oleh temannya yang nakal)⁵. Selain itu teori kualitas lingkungan yang dilihat dari kualitas lingkungan sekolah setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi tingkat kerawanan sekolah, seperti:

1. Faktor kondisi fisik sekolah.

Misalnya berdekatan dengan pusat-pusat hiburan atau keramaian, kurangnya sistem pengamanan lingkungan, serta tidak tersediannya prasarana-prasarana yang membuat anak-anak betah belajar di sekolah.

2. Faktor psiki-edukatif.

Ketertiban dan kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.

3. Efektivitas interaksi edukatif di sekolah.

4. Management rumah tangga yang kurang efektif. Pola asuh yang tidak tepat (terlalu memanjakan atau keras terhadap anak) menyebabkan anak tidak betah dirumah sehingga mencari pelampiasan diluar bersama teman-temannya.⁶

Dari situlah maka banyak sekali permasalahan-permasalahan yang kerap sekali muncul di dalam lingkungan sekolah misalnya saja, sering kita jumpai anak yang sering meninggalkan jam pelajaran di kelas, sering melawan pada bapak/Ibu guru, pergaulan bebas di luar sekolah (membawa

⁵ Endang Ertiati Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h. 101

⁶ Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016) h.36-37

miras ke sekolah, merokok berjamaah, tawuran antar pelajar, balapan liar, penganiayaan terhadap teman di kelas).⁷

Dari berbagai permasalahan di atas maka dari itu penulis memutuskan untuk mengambil target penelitian yaitu di “SMP Muallimin Wonodadi Blitar” dengan tema atau judul, penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMP Mu’allimin Wonodadi Blitar”. Salah satu alasan mengapa peneliti mengambil penelitian disini karena menurut peneliti, terdapat keunikan pada sekolah ini yang jarang kita jumpai di sekolah-sekolah lain khususnya di kabupaten Tulungagung maupun Blitar, salah satunya ialah di SMP ini menerapkan dua kurikulum pertama kurikulum 2013 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) serta menerapkan pendidikan intrakurikuler seperti Madin dengan mengkolaborasikannya dengan mata pelajaran umum, terdapat kelas tahfidz qur’an bagi para hafid-hafidzoh yang ingin melanjutkan hafalannya ketika di jenjang sekolah dasar, serta terdapat pondok asrama yang terkhususkan bagi siswa-siswi yatim maupun piatu, serta bagi orang tua yang tidak mampu membiayai anaknya, mereka dapat memasukkan putra putrinya ke asrama tersebut.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

⁷ Wawancara dengan salah satu siswa SMP Muallimin Wonodadi Blitar

1. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMP Muallimin Wonodadi Blitar?
2. Bagaimana Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMP Muallimin Wonodadi Blitar?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti sebagai berikut:

1. Mengetahui Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMP Muallimin Wonodadi Blitar.
2. Mengetahui Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMP Muallimin Wonodadi Blitar.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Kegunaan Secara Teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, sebagai referensi atau rujukan, dan pustaka pada IAIN Tulungagung

2. Secara Praktis

- a. Bagi Perguruan Tinggi

Dengan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai bahan rujukan, saran untuk tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Sekolah

Manfaat untuk sekolah, khususnya untuk SMP Muallimin Wonodadi Blitar, penelitian ini akan memudahkan para pihak sekolah dalam mendapatkan informasi mengenai perkembangan siswa-siswinya, demi mencapai mutu dan perkembangan kualitas anak didiknya.

c. Guru Agama

Agar para guru khususnya guru agama, selalu mendapatkan berbagai informasi-informasi terbaru dalam mengetahui laju perkembangan, tinggi rendahnya kasus kenakalan remaja yang ada di SMP Muallimin Wonodadi Blitar ini.

d. Siswa

Supaya para siswa lebih berhati-hati dalam bertindak apalagi dalam bergaul, baik di lingkungan sekolah, masyarakat maupun di manapun mereka berada, hal ini bertujuan supaya mereka tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

e. Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai petunjuk dan bahan pertimbangan serta referensi pada penelitian yang lebih lanjut, dan khususnya bagi penelitian yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian ini. Selain itu bisa sebagai peletak batu dasar dalam hal penelitian yang mengarah pada peran guru pendidikan agama dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja.

E. PENEGASAN ISTILAH

1. Penegasan Konseptual

a. Upaya

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, upaya sama dengan usaha, akal, iktiyar yang artinya ialah untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencapai jalan keluar.⁸

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam ialah guru yang mengajar mata pelajaran agama (Fikih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam) semua pelajaran yang berhubungan dengan agama Islam. Serta membentuk karakter anak sesuai dengan karakter Islami.⁹

c. Remaja

Istilah remaja, dalam bahasa latin "*adolescere*" yang mana aslinya ialah "*adolescence*" yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan". Bangsa *primitif* dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.¹⁰

⁸<https://kbbi.web.id/upaya> diakses pada tanggal 01 Januari 2019 pada pukul 21.00 WIB

⁹eprints. Stainkudus.ic.id diakses pada tanggal 05 Januari 2019 pada pukul 05.00 WIB

¹⁰ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h. 9

d. Kenakalan

Ada dua hal yang membedakan antara kenakalan remaja dan perilaku menyimpang pada anak remaja, jika perilaku menyimpang artinya ialah semua bentuk tingkah laku seorang remaja yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika peraturan sekolah dan keluarga, dll). Namun jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan remaja.¹¹ Istilah kenakalan dalam bahasa asingnya disebut "*Delinquency*" yang artinya kejahatan, pelanggaran.

2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini penulis mencoba menjelaskan tentang upaya seorang guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah, kendala-kendala yang menghambat dan mendukungnya, serta bagaimana strategi yang harus diterapkan dalam pengaplikasiannya. Selain menjadi tugas dan tanggung jawab bersama (seluruh tenaga pendidik) sudah sepantasnya seorang guru PAI lebih *domain* dalam mengarahkan anak didiknya kepada hal yang positif sehingga anak tersebut memiliki sifat-sifat yang berlandaskan atas Budaya keIslaman seperti jujur, amanah, disiplin, patuh terhadap guru dan kedua orang tuanya.

¹¹ Ertianti, *Bagaimana Konselor...*, h. 99

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini peneliti bagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian inti, serta bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul atau cover depan, halaman judul (halaman sampul dalam), halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan yang terakhir halaman abstrak.

Bagian utama (inti) penelitian terdiri dari bab-bab seperti berikut: pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, serta penutup. Masing-masing akan dijelaskan sebagaimana berikut ini:

Bab I, memuat tentang gambaran umum (mengantarkan pembaca untuk mengetahui apa yang diteliti). Oleh karena itu di dalam bab I ini terdiri dari:

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Fokus Penelitian
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Penegasan Penelitian
- f. Sistematika pembahasan

Bab II, berisi deskripsi teoritis mengenai objek atau masalah penelitian yang diteliti, yaitu upaya guru pendidikan agama Islam

dalam mmenanggulangi kenakalan remaja di SMP Muallimin Wonodadi Blitar.

Bab III, berisi tentang pokok-pokok pembahasan yang menjadi metode penelitian kualitatif meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, prosedur penelitian, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV, memuat uraian seBuah gambaran dari SMP Muallimin Wonodadi Blitar, paparan data hasil penelitian penulis tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mmenanggulangi kenakalan remaja di SMP Muallimin Wonodadi Blitar.

Bab V, menjelaskan tentang pembahasan temuan hasil penelitian penulis, yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Analisis dalam pembahsan berupa menjawab masalah penelitian yang diajukan, menaafsirkan temuan-temuan penelitian, mengintegrasikan temuan penelittian dengan pengetahuan yang telah mapan, memodifikasi teori atau menyusun teori baru, serta menjelaskan implikasi-implikasi yang mungkin muncul.

Bab VI, penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran hasil penelitian.

Bagian akhir dari penelitian ini adalah halaman yang mendukung atau terkait erat dengan uraian yang terdapat pada

bagian utama. Bagian ini meliputi, daftar rujukan, lampiran-lampiran serta riwayat hidup peneliti.